

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI TPI Keramat

Madrasah Ibtidaiyah Taman Pemuda Islam (TPI) Keramat Banjarmasin didirikan pada 2 Mei 1928 oleh tokoh masyarakat dari Sungai Bilu dan sekitarnya. Pada awalnya, sekolah ini merupakan lembaga pendidikan sederhana yang dikenal sebagai sekolah duduk, dengan ruang kelas yang terbatas dan hanya mengajarkan materi keagamaan.⁴⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 1978, dilakukan perubahan untuk menjadikan MI TPI Keramat Banjarmasin sebagai sekolah formal, yang tercatat dengan Nomor Statistik Madrasah 111263710027-TGL: 3/1/1078 dan Surat Keputusan Izin Operasional: L. 0/3/09/1-a/78, serta Akta Notaris Gianto, SH No. C. 102 HT. 03. 01- Th 2000. Sekolah ini telah terakreditasi dengan peringkat B (Baik).

MI TPI Keramat Banjarmasin berlokasi di Jalan Keramat Raya RT. 20 No. 21, Kelurahan Sungai Bilu, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Madrasah ini berada di area perkotaan dengan luas tanah 879 m², yang memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

⁴⁴ MI TPI Keramat Banjarmasin. (2024). *Profil Madrasah Tahun Ajaran 2024/2025*. Dokumen Tata Usaha MI TPI Keramat Banjarmasin.

- a. Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Jl. Keramat 1
- c. Sebelah Utara Berbatasan dengan Jl. Keramat Raya
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga

Adapun profil sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1 Profil Sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin

1.	Nama Madrasah	MI TPI Keramat
2.	Nomor Statistik Madrasah	111263710027
3.	Nomor Pokok Sekolah Nasional	60723196
4.	NPWP	00.926.061.3-731.000
5.	Provinsi	Kalimantan Selatan
6.	Kab. /Kota	Banjarmasin
7.	Kecamatan	Banjarmasin Timur
8.	Desa/Kelurahan	Sei. Bilu
9.	Alamat	Jl. Keramat Raya RT. 20 N0. 21
10.	Kode Pos	70236
11.	Email	mistpikeramat@gmail.com
12.	Telpon	(0511) 3250882
13.	Lokasi Sekolah	Perkotaan
14.	Status Sekolah	Swasta
15.	Akreditasi	B
16.	Tahun Berdiri	2 Mei 1928

Sumber: Tata Usaha MI TPI Keramat Banjarmasin Tahun Ajaran 2024/2025

2. Visi dan Misi MI TPI Keramat Banjarmasin

Visi MI TPI Keramat Banjarmasin adalah untuk membentuk siswa yang berprestasi di bidangnya, serta memiliki iman dan takwa kepada Allah, serta akhlak yang mulia. Misi MI TPI Keramat Banjarmasin meliputi:

- a. Menyediakan pembelajaran yang berkelanjutan secara efektif dan efisien.
- b. Mendorong penghayatan ajaran agama sejak usia dini.

- c. Menawarkan pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat siswa.

B. Analisis Data

1. Deskripsi Data

Metode pembelajaran yang inovatif sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu metode yang efektif adalah RBB (*Round Robin Brainstorming*), yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode RBB dalam pembelajaran kebudayaan Islam yang berbasis kearifan lokal pada siswa kelas V di MI TPI Keramat Banjarmasin. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran, siswa diharapkan memahami materi dengan lebih baik dan menghargai warisan budaya mereka.

Metode RBB mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berbagi ide secara bergiliran. Dalam konteks pembelajaran kebudayaan Islam, metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan berbagai aspek kebudayaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan melibatkan siswa secara aktif, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebudayaan Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut terintegrasi dengan kearifan lokal di sekitar mereka.⁴⁵

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup hasil observasi, wawancara, dan test yang diberikan kepada siswa dan guru. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk menilai tingkat keterlibatan siswa dan

⁴⁵ Fitriyani & Ramlan, T. (2018). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Kebudayaan Lokal terhadap Pemahaman Nilai Pancasila pada Siswa SMA Negeri 1 Air Putih*, Jurnal Pendidikan Islam, IAIN Bengkulu

efektivitas metode RBB. Wawancara dengan guru memberikan wawasan tentang tantangan dan keberhasilan yang dialami selama penerapan metode ini. Test yang diisi oleh siswa mengukur perubahan dalam pemahaman dan sikap mereka terhadap kebudayaan Islam setelah mengikuti pembelajaran dengan metode RBB.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan metode RBB memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa tentang kebudayaan Islam. Siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta lebih aktif dalam berdiskusi dan berbagi pendapat. Mereka juga lebih mampu mengaitkan nilai-nilai kebudayaan Islam dengan kearifan lokal, yang memperkuat identitas budaya mereka. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti kebutuhan akan pelatihan bagi guru dalam menerapkan metode ini secara efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh metode RBB dalam pembelajaran kebudayaan Islam berbasis kearifan lokal. Temuan ini menjadi acuan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan, kita melestarikan budaya dan membentuk generasi yang lebih sadar akan identitas dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat mereka.

a. Data hasil *pre-test* dan *post-test* berdasarkan kelas kontrol dan eksperimen

Tabel 4. 2 Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pada Kelas Kontrol dan Eksperimen

No	Nama Siswa	Kelas	Kelompok	Pretest	Posttest	Skor Gain	Keterangan
1	Siswa	V A	Eksperimen	48	82	34	Naik

No	Nama Siswa	Kelas	Kelompok	Pretest	Posttest	Skor Gain	Keterangan
	1						
2	Siswa 2	V A	Eksperimen	50	85	35	Naik
3	Siswa 3	V A	Eksperimen	65	93	28	Naik
4	Siswa 4	V A	Eksperimen	47	79	32	Naik
5	Siswa 5	V A	Eksperimen	62	77	15	Naik
6	Siswa 6	V A	Eksperimen	52	86	34	Naik
7	Siswa 7	V A	Eksperimen	50	95	45	Naik
8	Siswa 8	V A	Eksperimen	62	94	32	Naik
9	Siswa 9	V A	Eksperimen	60	92	32	Naik
10	Siswa 10	V A	Eksperimen	46	90	44	Naik
11	Siswa 11	V A	Eksperimen	49	82	33	Naik
12	Siswa 12	V A	Eksperimen	58	75	17	Naik
13	Siswa 13	V A	Eksperimen	53	77	24	Naik
14	Siswa 14	V A	Eksperimen	64	83	19	Naik
15	Siswa 15	V A	Eksperimen	54	82	28	Naik
16	Siswa 16	V A	Eksperimen	49	88	39	Naik
17	Siswa 17	V A	Eksperimen	60	77	17	Naik
18	Siswa 18	V A	Eksperimen	50	92	42	Naik
19	Siswa 19	V A	Eksperimen	61	75	14	Naik
20	Siswa 20	V A	Eksperimen	54	83	29	Naik
21	Siswa 21	V B	Kontrol	49	82	33	Naik
22	Siswa 22	V B	Kontrol	64	78	14	Naik

No	Nama Siswa	Kelas	Kelompok	Pretest	Posttest	Skor Gain	Keterangan
23	Siswa 23	V B	Kontrol	58	75	17	Naik
24	Siswa 24	V B	Kontrol	63	79	16	Naik
25	Siswa 25	V B	Kontrol	45	77	32	Naik
26	Siswa 26	V B	Kontrol	64	78	14	Naik
27	Siswa 27	V B	Kontrol	58	80	22	Naik
28	Siswa 28	V B	Kontrol	59	66	7	Naik
29	Siswa 29	V B	Kontrol	63	79	16	Naik
30	Siswa 30	V B	Kontrol	63	78	15	Naik
31	Siswa 31	V B	Kontrol	47	69	22	Naik
32	Siswa 32	V B	Kontrol	60	84	24	Naik
33	Siswa 33	V B	Kontrol	55	78	23	Naik
34	Siswa 34	V B	Kontrol	51	66	15	Naik
35	Siswa 35	V B	Kontrol	52	75	23	Naik
36	Siswa 36	V B	Kontrol	59	85	26	Naik
37	Siswa 37	V B	Kontrol	57	77	20	Naik
38	Siswa 38	V B	Kontrol	58	81	23	Naik
39	Siswa 39	V B	Kontrol	65	78	13	Naik
40	Siswa 40	V B	Kontrol	45	69	24	Naik

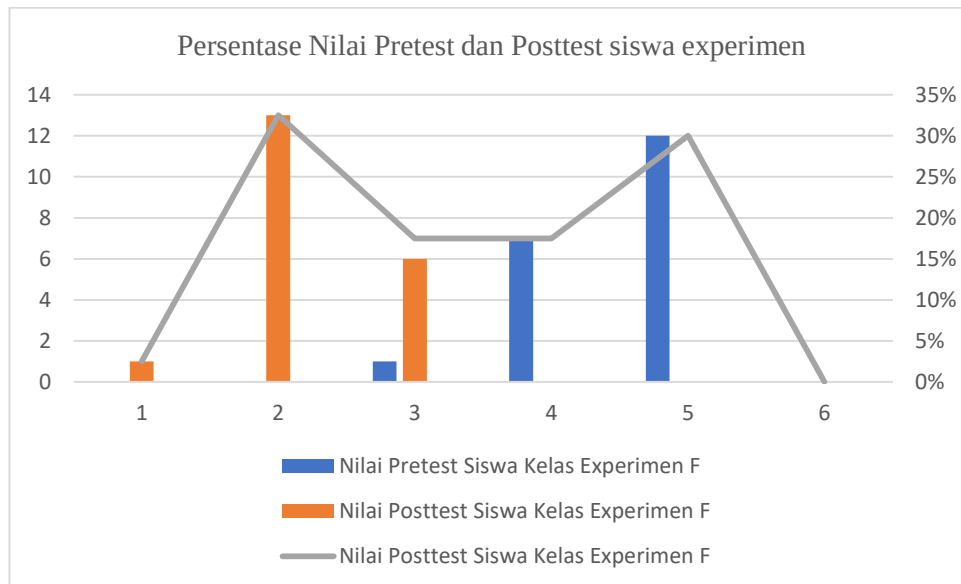
Tabel 4. 3 Persentase Kualifikasi Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Siswa di Kelas Eksperimen

	Pretest	Posttest			
No	F	F	%	Nilai Angka	Keterangan
1	0	1	3%	95-100	Istimewa
2	0	13	33%	80-94	Amat Baik
3	1	6	18%	65-79	Baik
4	7	0	18%	55-64	Cukup
5	12	0	30%	40-54	Kurang
6	0	0	0%	<40	Amat Kurang

Berdasarkan tabel yang tersedia, nilai pretest siswa pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebanyak 1 siswa berada pada kualifikasi “Baik”, 7 siswa dalam kualifikasi “Cukup”, dan 12 siswa dalam kualifikasi “Kurang”. Sementara itu, hasil posttest pada kelas yang sama menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana tidak ada siswa yang berada dalam kualifikasi “Kurang” maupun “Cukup”, sementara 6 siswa masuk dalam kualifikasi “Baik”, 13 siswa dalam kualifikasi “Amat Baik”, dan 1 siswa mencapai kualifikasi “Istimewa”.

Jika dibandingkan antara hasil pretest dan posttest, terlihat adanya peningkatan distribusi nilai ke arah kualifikasi yang lebih tinggi. Sebanyak 14 siswa yang sebelumnya berada di kategori "Baik" dan "Cukup" berhasil berpindah ke kategori "Baik", "Amat Baik", atau "Istimewa" pada saat posttest. Ini menunjukkan bahwa setelah diberi perlakuan pembelajaran, terdapat perubahan positif dalam pemahaman siswa, yang tercermin dari meningkatnya jumlah siswa pada kategori nilai tinggi. Untuk memperjelas perubahan distribusi nilai ini, gambaran rentang

persentase kualifikasi pretest dan posttest siswa di kelas eksperimen ditampilkan secara visual pada gambar berikut.



Gambar 4. 1 Distribusi Frekuensi Skor Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen

Berdasarkan diagram yang ditampilkan, nilai pretest dan posttest siswa pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa siswa (3%) yang memperoleh nilai 95–100, siswa yang mendapatkan nilai antara 80–94 Hanya (33%), siswa yang mendapatkan nilai antara 65–79 (18%), siswa memperoleh nilai 55–64 (18%), dan 40–54, yaitu 30% siswa, dan Tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah 40 (<40).

Jika dibandingkan antara pretest dan posttest, terlihat adanya pergeseran distribusi nilai secara drastis dari kategori rendah ke kategori tinggi. Pada saat pretest, sebagian besar siswa masih berada di rentang nilai 40–64 (kategori rendah dan cukup), sedangkan pada posttest, hampir seluruh siswa telah berada di kategori 65 ke atas, dengan dominasi pada nilai 80–94. Hal ini menunjukkan

bahwa pembelajaran yang diberikan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

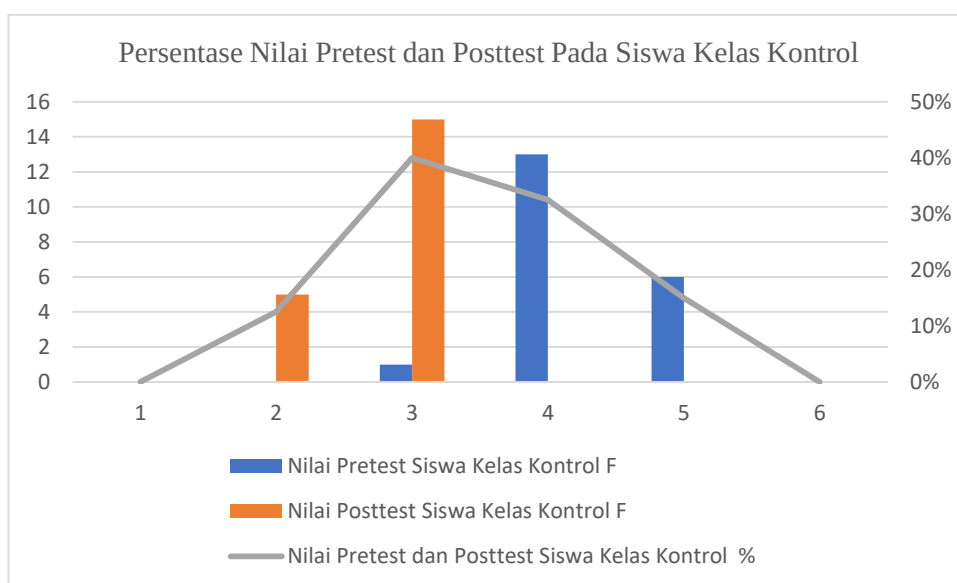
Tabel 4. 4 Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Pada Siswa Kelas Kontrol

No	Nilai Pretest Siswa Kelas Kontrol F	Nilai Posttest Siswa di Kelas Kontrol F	Nilai Pretest dan Posttest Siswa Kelas Kontrol %	Nilai Angka	Keterangan
1	0	0	0%	95-100	Istimewa
2	0	5	13%	80-94	Amat Baik
3	1	15	40%	65-79	Baik
4	13	0	33%	55-64	Cukup
5	6	0	15%	40-54	Kurang
6	0	0	0%	<40	Amat Kurang

Berdasarkan tabel yang disajikan, diketahui bahwa hasil pretest siswa pada kelas kontrol menunjukkan 0% siswa berada pada kategori “Amat Kurang” (<40), 15% atau 6 siswa masuk dalam kategori “Kurang” (40–54), 33% atau 13 siswa dalam kategori “Cukup” (55–64), dan hanya 1 siswa (3%) yang berada pada kategori “Baik” (65–79). Tidak terdapat siswa yang mencapai kategori “Amat Baik” (80–94) maupun “Istimewa” (95–100) pada saat pretest.

Namun, setelah dilaksanakan pembelajaran, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Tidak ada siswa yang berada dalam kategori “Amat Kurang”, “Kurang”, maupun “Cukup”, sementara sebanyak 15 siswa (40%) berhasil mencapai kategori “Baik”, dan 5 siswa (13%) berada pada kategori “Amat Baik”. Meskipun belum ada yang mencapai kategori “Istimewa”, sebaran nilai posttest menunjukkan adanya pergeseran nilai dari kategori rendah menuju kategori sedang dan tinggi.

Jika dibandingkan antara hasil pretest dan posttest, terlihat bahwa sebagian besar siswa yang sebelumnya berada di kategori “Cukup” dan “Kurang” berhasil meningkat ke kategori “Baik” dan “Amat Baik”. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman siswa di kelas kontrol, meskipun peningkatan tersebut tidak sebesar yang terjadi pada kelas eksperimen. Gambaran lengkap mengenai distribusi persentase nilai pretest dan posttest siswa kelas kontrol ditampilkan secara visual pada gambar berikut.



Gambar 4. 2 Presentase Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Siswa Kelas Kontrol

Pada Tabel dan Gambar diatas bisa disimpulkan bahwa Penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan pada siswa kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Round Robin Brainstorming* (RBB). Hal ini dibuktikan dari perbandingan nilai pretest dan posttest yang menunjukkan peningkatan skor yang cukup tinggi. Sebagian besar siswa mengalami kenaikan skor posttest yang berarti metode RBB mampu meningkatkan pemahaman materi.

Metode RBB terbukti efektif karena melibatkan seluruh siswa dalam proses berpikir aktif dan kolaboratif. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide dan menerima masukan dari teman-temannya dalam suasana yang terstruktur. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran abad 21.

Jika dilihat dari hasil perbandingan rata-rata nilai antara kelompok eksperimen dan kontrol, kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata posttest yang lebih tinggi. Hal ini memperkuat bahwa metode RBB lebih unggul dibanding metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Kebudayaan Islam. Dengan demikian, penggunaan metode ini layak dipertimbangkan untuk pembelajaran tematik lainnya.

Selain dari sisi metode, keberhasilan pembelajaran juga didukung oleh integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam materi. Kearifan lokal membuat pembelajaran lebih kontekstual, dekat dengan realitas kehidupan siswa, dan memperkuat nilai-nilai karakter seperti gotong royong, toleransi, dan cinta budaya. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap positif siswa dalam kehidupan sehari-hari.

1. Data hasil *pre-test* dan *posttest* berdasarkan indikator berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

a. *Pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen

Adapun hasil data *pre-test* berdasarkan indikator berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 5 Data *Pre-test* dan *Post-test* Berdasarkan Indikator Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Pretest (%)	Posttest (%)
1. Mengidentifikasi Masalah	50%	95%
2. Menganalisis Informasi	37%	92%
3. Mengevaluasi Argumen	50%	86%
4. Menyimpulkan Secara Logis	48%	69%

Berdasarkan hasil analisis persentase pre-test dan post-test, diperoleh gambaran peningkatan yang cukup signifikan pada seluruh indikator keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di MI TPI Keramat Banjarmasin setelah diterapkannya metode pembelajaran *Round Robin Brainstorming* (RBB) dalam pembelajaran Kebudayaan Islam berbasis kearifan lokal.

Indikator pertama, yaitu mengidentifikasi masalah, menunjukkan peningkatan dari 50% saat pretest menjadi 95% saat posttest. Ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih peka dalam mengenali dan mengidentifikasi inti persoalan dalam materi yang diberikan. Diskusi terbuka dalam metode RBB memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif mengemukakan permasalahan yang mereka pahami.

Selanjutnya, pada indikator menganalisis informasi, peningkatan yang terjadi sangat mencolok, dari 37% menjadi 92%. Hal ini menandakan bahwa metode RBB sangat efektif dalam membiasakan siswa berpikir kritis dan logis terhadap informasi yang mereka dapatkan. Kegiatan *brainstorming* yang bersifat

kolaboratif memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan banyak sudut pandang sebelum membuat kesimpulan.

Indikator ketiga, yaitu mengevaluasi argumen, mengalami peningkatan dari 50% menjadi 86%. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa mulai mampu menilai dan membandingkan argumen-argumen secara objektif. Proses ini terasah melalui diskusi kelompok yang mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat dan sekaligus memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain secara konstruktif.

Terakhir, pada indikator menyimpulkan secara logis, peningkatan terjadi dari 48% ke 69%. Meskipun peningkatannya tidak sebesar indikator lainnya, namun hal ini tetap menunjukkan perkembangan yang positif. Kemampuan menyusun simpulan memerlukan proses berpikir tingkat tinggi dan integratif, sehingga peningkatan pada indikator ini dapat terus dikembangkan melalui pembelajaran lanjutan yang mendukung.

Secara keseluruhan, metode *Round Robin Brainstorming* terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada semua indikator. Metode ini tidak hanya menumbuhkan keberanian dalam menyampaikan ide, tetapi juga membangun suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa melalui penguatan nilai-nilai kearifan lokal.

2. Pengujian Data

a. Uji Prasyarat

Sebelum melakukan analisis data untuk mencari pengaruh antar variabel yang digunakan dalam penelitian, dilakukan uji prasyarat analisis yang mencakup

uji normalitas dan uji homogenitas. Pelaksanaan uji prasyarat analisis ini diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS Versi 2. 5.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah penting dalam analisis data yang bertujuan untuk menentukan apakah distribusi data yang diperoleh dari penelitian mengikuti pola distribusi normal. Dalam konteks penelitian ini, uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis statistik memenuhi asumsi dasar yang diperlukan, sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan akurat.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
	KELAS	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL	V A	. 131	20	. 200*	. 929	20	. 150
BELAJAR	V B	. 222	20	. 011	. 897	20	. 037
*. Ini adalah batas bawah dari signifikansi sebenarnya.							

c. Koreksi Signifikansi Lilliefors

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas yang dilakukan terhadap data hasil belajar siswa kelas V A dan V B menggunakan dua metode statistik, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, diperoleh hasil yang berbeda antara kedua kelas. Pada kelas V A, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0. 200 dan Shapiro-Wilk sebesar 0. 150, yang keduanya lebih besar dari tingkat signifikansi 0. 05. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa di kelas V

A berdistribusi normal. Sebaliknya, pada kelas V B, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.011 dan Shapiro-Wilk sebesar 0.037, yang keduanya lebih kecil dari 0.05. Ini berarti bahwa data hasil belajar siswa di kelas V B tidak berdistribusi normal. Setelah diketahui tidak normal maka dilakukan uji Wilcoxon.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a		
	posttesteksperimen - pretesteksperimen	posttestkontrol - pretestkontrol
Z	-3,922 ^b	-3,923 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test		
b. Based on negative ranks.		

Jika nilai Asymp. Sig < dari 0,05 maka hipotesis diterima, jika nilai Asymp. Sig > 0,05 maka hipotesis ditolak. Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS versi 26, nilai Asymp pada tabel diatas adalah 0,000 maka hipotesis diterima karena < 0,05.

d. Uji homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas untuk mengetahui pola distribusi data hasil belajar siswa kelas V A dan V B, tahap berikutnya dalam analisis statistik adalah uji homogenitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data memiliki varians atau keragaman yang sama. Dalam konteks penelitian ini, homogenitas varians perlu diuji karena akan menentukan jenis uji statistik lanjutan yang sesuai, terutama ketika ingin membandingkan efektivitas

penerapan metode *Round Robin Brainstorming* (RBB) dalam pembelajaran Kebudayaan Islam berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar siswa.

Uji homogenitas menjadi penting karena salah satu asumsi dalam uji parametrik (seperti uji t) adalah bahwa kedua kelompok data memiliki varians yang sama. Jika hasil uji menunjukkan bahwa data berasal dari populasi yang homogen, maka kita dapat menggunakan uji parametrik untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar. Sebaliknya, jika data tidak homogen, maka diperlukan pendekatan analisis non-parametrik yang lebih sesuai. Oleh karena itu, uji homogenitas tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi statistik, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan metode analisis yang valid dan tepat guna.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL BELAJAR	Based on Mean	2,126	1	38	153
	ed on Median	1,982	1	38	167
	Based on Median and with adjusted df	1,982	1	37,848	167
	Based on trimmed mean	2,200	1	38	146

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians pada data hasil belajar siswa kelas V A dan V B yang ditunjukkan pada tabel, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data memiliki varians yang homogen. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig.) dari Levene's Test berdasarkan berbagai pendekatan—yaitu

berdasarkan mean (0.153), median (0.167), median dengan adjusted df (0.167), dan trimmed mean (0.146)—semuanya lebih besar dari 0.05.

Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam varians antara kedua kelas. Artinya, asumsi homogenitas varians terpenuhi. Oleh karena itu, analisis lanjutan yang melibatkan perbandingan dua kelompok, seperti uji t untuk data normal, dapat digunakan secara valid dalam penelitian ini. Hasil ini juga menguatkan bahwa penggunaan metode *Round Robin Brainstorming* (RBB) dalam pembelajaran Kebudayaan Islam dapat dibandingkan secara adil antara kelas V A dan V B tanpa bias dari perbedaan keragaman data.

e. Pengujian Hipotesis

Hasil uji prasyarat analisis data menunjukkan bahwa data hasil pretest dan posttest dari kelas eksperimen (V A) dan kelas kontrol (V B) memiliki distribusi yang normal dan varians yang homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa data dari kedua kelas memenuhi asumsi dasar untuk dilakukan uji hipotesis. Oleh karena itu, tahap selanjutnya dalam analisis adalah melakukan uji Independent Sample T-Test guna mengetahui sejauh mana perbedaan hasil belajar antara kelas yang diberikan perlakuan menggunakan metode *Round Robin Brainstorming* (kelas eksperimen) dan kelas yang tidak diberikan perlakuan khusus (kelas kontrol).

Uji Independent Sample T-Test merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok data yang tidak saling berhubungan secara langsung. Dalam penelitian ini, siswa dibagi ke dalam dua kelompok secara terpisah, sehingga setiap perbedaan dalam hasil posttest diasumsikan sebagai akibat dari perlakuan metode pembelajaran yang diterapkan.

Kriteria pengujian menyatakan bahwa jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari penerapan metode RBB terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Kebudayaan Islam berbasis kearifan lokal.⁴⁶

Tabel 4. 9 Hasil Uji *Independent Sample Test*

Independent Samples Tes										
		Levene's Test for Equality of Variance					test for Equality of Means		95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	sig. (2tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
HASIL BELAJAR	Equal variances assumed	2,126	153	4,007	38	.000	7.65000	1.90895	3.78554	11.51446
	Equal variances not assumed			4,007	36,504	.000	7.65000	1.90895	3.78033	11.51967

- 1) Hipotesis Ho = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar posttest kelas eksperimen dengan posttest kelas kontrol. Ha = Terdapat pengaruh hasil belajar posttest kelas eksperimen terhadap posttest kelas kontrol.
- 2) Kriteria Pengambilan Keputusan Hasil perhitungan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 2. 5 adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengaruh integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran agama Islam berbasis kearifan lokal terhadap pemahaman siswa,

⁴⁶ Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 180.

dilakukan uji Independent Sample T-Test. Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai t hitung sebesar 4.007 dengan selisih rata-rata (mean difference) sebesar 7,650 poin mendukung interpretasi bahwa perlakuan yang diberikan berdampak nyata terhadap capaian hasil belajar siswa.

Hasil ini mendukung Hipotesis Alternatif (H1) dari penelitian bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam pemahaman nilai-nilai Pancasila antara siswa yang mengikuti pembelajaran agama Islam dengan integrasi nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan lokal dan siswa yang tidak mendapatkan pendekatan tersebut. Selain itu, temuan ini juga mendukung hipotesis pendukung bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal memperkuat efektivitas integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji hipotesis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai prinsip-prinsip moral, agama, dan kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila. Untuk melihat lebih jelas perbandingan rata-rata nilai posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dapat dilihat pada tabel statistik berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test*

Group Statistics					
	KELAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
HASIL BELAJAR	V A	20	84. 3500	6. 61955	1. 48018
	V B	20	76. 7000	5. 39103	1. 20547

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa dalam masing-masing kelompok adalah sama, yaitu 20 orang. Nilai rata-rata (mean) hasil belajar siswa di kelas V A adalah 84,35, sementara di kelas V B adalah 76,70. Ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa di kelas V A (yang menerima pembelajaran agama Islam dengan integrasi nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan lokal) memiliki nilai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa di kelas V B (yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut).

Selain itu, nilai standar deviasi untuk kelas V A adalah 6,61955, sedangkan untuk kelas V B adalah 5,39103. Ini mengindikasikan bahwa sebaran nilai di kelas V A sedikit lebih lebar dibandingkan kelas V B. Namun, nilai Standard Error Mean (kesalahan standar rata-rata) masing-masing kelas — yakni 1,48018 untuk V A dan 1,20547 untuk V B — menunjukkan bahwa estimasi rata-rata kedua kelas masih cukup stabil dan bisa dipercaya sebagai dasar perbandingan.

C. Pembahasan

Metode pembelajaran Round Robin Brainstorming (RRB) merupakan pendekatan kooperatif yang memungkinkan seluruh siswa terlibat aktif dalam

proses belajar melalui diskusi kelompok yang terstruktur dan bergiliran dalam menyampaikan pendapat. Dalam konteks pembelajaran Kebudayaan Islam berbasis kearifan lokal, metode ini dinilai sangat relevan karena memberikan ruang kepada siswa untuk menggali, menyampaikan, serta mendiskusikan nilai-nilai budaya dan keislaman yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari mereka.⁴⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI TPI Keramat Banjarmasin, penerapan metode RRB menunjukkan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Data statistik menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen (kelas VA) yang menggunakan metode RRB adalah sebesar 84,35 dengan standar deviasi 6,62, sedangkan pada kelas kontrol (kelas VB) yang menggunakan metode konvensional memperoleh nilai rata-rata sebesar 76,70 dengan standar deviasi 5,39. Perbedaan ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode RRB.

Pengaruh metode RRB ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Pertama, metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif mendengarkan pandangan orang lain. Hal ini penting dalam memahami nilai-nilai kebudayaan Islam, yang tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual.⁴⁸ Kedua, metode ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berbicara dan berkontribusi, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan

⁴⁷ Sari, N. P., & Nurjannah, N. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-58.

⁴⁸ Sari, N. P., & Nurjannah, N. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-58.

diri dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari.⁴⁹ Ketiga, diskusi kelompok yang disusun berdasarkan prinsip saling menghargai mendorong siswa untuk melihat nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dalam pembelajaran agama sebagai bagian dari identitas kebangsaan dan keagamaan mereka.⁵⁰

Integrasi kearifan lokal dalam pelajaran Kebudayaan Islam memberikan dimensi tambahan yang memperkaya konteks belajar. Siswa dapat memahami bahwa nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan adab dalam Islam juga tercermin dalam praktik budaya lokal masyarakat Banjarmasin. Dengan pendekatan ini, materi pelajaran menjadi lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan kehidupan siswa, sehingga memudahkan internalisasi nilai-nilai tersebut.

Untuk mengukur signifikansi dari pengaruh metode RRB terhadap pemahaman siswa, dilakukan analisis menggunakan uji *Independent Sample T-Test*.⁵¹ Berdasarkan output pengujian tersebut, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang mendapatkan pembelajaran dengan metode RRB berbasis kearifan lokal dan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang

⁴⁹ Sari, D., & Nurjannah, L. (2019). *Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal: Strategi dan Metode Inovatif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.

⁵⁰ Sueca, I. N. (2022). *Integrasi kearifan lokal pada pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah dasar*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

⁵¹ Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

menyatakan tidak adanya perbedaan ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Artinya, metode RRB terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Kebudayaan Islam.⁵² Selain itu, peningkatan hasil belajar ini juga mencerminkan adanya peningkatan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai budaya Islam. Hal ini disebabkan karena metode ini mendorong siswa untuk lebih mendalami makna nilai-nilai Islam dalam konteks sosial-budaya mereka sendiri, bukan hanya menghafal informasi secara pasif.

Selain meningkatkan kognisi, metode ini juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang mereka pelajari. Siswa tidak hanya memahami bahwa nilai-nilai Pancasila sejalan dengan ajaran Islam, tetapi juga menyadari pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, metode RRB tidak hanya meningkatkan hasil belajar dari aspek akademis, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter dan sikap siswa terhadap keberagaman dan kebudayaan bangsa.

⁵² Sari, D., & Nurjannah, L. (2019). *Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal: Strategi dan Metode Inovatif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.